

Ekspirimen Teknik *Contract Learning* dalam Mengatasi Perilaku Membolos Siswa SMA

Keysa Aurelia Pandiangan¹, Endang Setyaningsih²

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Aceh, Kota Banda Aceh, Indonesia^{1,2}

*Email Korespondensi: Keyshaurellyaa@gmail.com

Diterima: 27-06-2026 | Disetujui: 02-07-2026 | Diterbitkan: 04-07-2026

ABSTRACT

Truancy is a chronic form of maladaptive behavior in Senior High Schools (SMA) that adversely affects students' academic performance and discipline. This study aims to empirically examine the effectiveness of implementing Contract Learning (behavior contracting) techniques in reducing the frequency of truancy among high school students. A quantitative approach with a quasi-experimental method using a One-Group Pretest-Posttest Design was employed. The research subjects consisted of 10 eleventh-grade high school students selected through purposive sampling based on the severity of unexcused absences (a minimum of 5 truant episodes within the past month). Daily data collection utilized the Student Attendance Monitoring Sheet (LPKS) and the Truancy Behavior Scale. The intervention was conducted individually over 4 sessions, focusing on behavior analysis, written contract negotiation, autonomous selection of positive reinforcement, and periodic monitoring. Data were analyzed using the non-parametric statistical technique, the Wilcoxon Signed-Rank Test. The results indicated a highly significant decrease in the average frequency of truancy, dropping from 6.7 times in the pretest phase to 0.8 times in the posttest phase. The hypothesis testing yielded a statistical value of $Z = -2.805$ with a significance level of 0.005 ($p < 0.05$), thereby accepting the alternative hypothesis. The Contract Learning technique is proven to be significantly effective in reducing truancy rates by enhancing students' self-regulation, personal accountability, and intrinsic motivation. Obstacles during the intervention involved external factors such as low parental supervision and peer pressure. Therefore, it is highly recommended for Guidance and Counseling teachers to integrate parental control into future implementations of behavior contracts.

Keywords: *Contract Learning; Behavior Contracting; Truancy; Adolescents, Experimen*

ABSTRAK

Perilaku membolos (truancy) merupakan salah satu bentuk masalah salah suai perilaku yang kronis di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan berdampak buruk pada performa akademis serta kedisiplinan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris efektivitas penerapan teknik Contract Learning (kontrak perilaku) dalam mengurangi frekuensi perilaku membolos pada siswa SMA. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode eksperimen semu (quasi-experimental) menggunakan desain One-Group Pretest-Posttest Design. Subjek penelitian berjumlah 10 siswa kelas XI SMA yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria keparahan absensi tanpa keterangan (minimal 5 kali membolos dalam satu bulan). Pengumpulan data harian dilakukan menggunakan Lembar Pemantauan Kehadiran Siswa (LPKS) dan Skala Perilaku Membolos. Intervensi dilakukan secara individual selama 4 sesi pertemuan yang berfokus pada analisis perilaku, negosiasi kontrak tertulis, pemilihan penguat (reinforcement) positif secara otonom, dan pemantauan berkala. Data dianalisis menggunakan teknik statistik non-parametrik Wilcoxon Signed-Rank Test. Hasil penelitian menunjukkan penurunan rata-rata frekuensi membolos yang sangat signifikan, dari 6,7 kali pada

fase pretest menjadi 0,8 kali pada fase posttest. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai statistik $Z = -2.805$ dengan signifikansi 0.005 ($p < 0.05$), sehingga hipotesis kerja diterima. Teknik Contract Learning terbukti efektif secara signifikan dalam menekan angka membolos melalui peningkatan regulasi diri, akuntabilitas personal, dan motivasi intrinsik siswa. Hambatan intervensi melibatkan faktor eksternal seperti rendahnya pengawasan keluarga dan pengaruh kelompok sebaya, sehingga disarankan bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk mengintegrasikan kontrol pihak orang tua dalam penerapan kontrak perilaku di masa mendatang.

Katakunci: Contract Learning; Kontrak Perilaku; Membolos; Remaja; Eksperimen.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Pandiangan, K. A., & Setyaningsih, E. (2026). Eksperimen Teknik Contract Learning dalam Mengatasi Perilaku Membolos Siswa SMA. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 2479-2486. <https://doi.org/10.63822/03ve9116>

PENDAHULUAN

Perilaku membolos (truancy) merupakan salah satu bentuk salah suai perilaku (maladaptive behavior) yang paling persisten dan mengkhawatirkan di lingkungan sekolah menengah atas (SMA). Sebagai fenomena yang kompleks, membolos tidak sekadar mencerminkan ketidakhadiran fisik siswa di kelas, melainkan sebuah manifestasi dari akumulasi berbagai persoalan psikologis, akademik, dan sosial yang dialami oleh remaja. Membolos secara konseptual didefinisikan sebagai tindakan sengaja untuk tidak menghadiri sekolah tanpa alasan atau izin yang sah dari orang tua maupun pihak otoritas sekolah. Pada jenjang SMA, di mana siswa berada pada fase perkembangan remaja madya (middle adolescence), pencarian identitas diri sering kali berbenturan dengan rigiditas sistem akademik sekolah. Dampak dari pembiaran perilaku membolos ini sangat masif, mulai dari penurunan performa akademis secara drastis, kegagalan dalam kenaikan kelas, risiko tinggi putus sekolah, hingga keterlibatan pada perilaku menyimpang di luar sekolah seperti tawuran antar-pelajar, penyalahgunaan zat, dan delinkuensi remaja lainnya.

Secara psikologis, fase remaja ditandai oleh kuatnya pengaruh kelompok sebaya (peer pressure) dan kebutuhan akan pengakuan sosial (social approval). Rendahnya motivasi belajar yang dikombinasikan dengan iklim kelas yang monoton atau dirasa menekan sering kali membuat lingkungan di luar sekolah tampak jauh lebih atraktif bagi siswa. Beberapa penelitian dalam sepuluh tahun terakhir telah berupaya merumuskan dan menguji berbagai bentuk intervensi untuk mereduksi angka membolos ini. Ramadhani dan Handayani (2021) mengemukakan bahwa pendekatan konseling kelompok dengan teknik behavior modification efektif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa secara kolektif. Meski demikian, intervensi yang bersifat kelompok acapkali memiliki kelemahan dalam menyentuh komitmen personal yang mendalam, terutama bagi siswa yang membutuhkan pemantauan spesifik, penghargaan yang personal, serta penanganan kasus per kasus yang bersifat rahasia. Di sisi lain, penelitian oleh Prasetyo (2023) menunjukkan bahwa penggunaan layanan bimbingan klasikal konvensional kurang memberikan dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku kronis seperti membolos, karena sifat intervensinya yang searah dan kurang melibatkan akuntabilitas mandiri dari siswa.

Kelemahan dari program-program kedisiplinan sekolah konvensional pada umumnya terletak pada sifatnya yang top-down dan punitif. Siswa yang membolos sering kali langsung dihadapkan pada sanksi akademis atau skorsing, yang pada kenyataannya justru menjauhkan siswa dari lingkungan sekolah dan memperparah alienasi akademik mereka. Oleh karena itu, diperlukan sebuah teknik intervensi individual berbasis modifikasi perilaku yang menempatkan siswa bukan sebagai objek hukuman, melainkan sebagai subjek yang bertanggung jawab atas perubahan perilakunya sendiri. Salah satu teknik yang menawarkan pendekatan ini adalah Contract Learning (atau dikenal juga sebagai kontrak perilaku/behavior contracting).

Perbedaan mendasar dan kebaruan (novelty) dari penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada fokus penerapan teknik Contract Learning secara eksperimental mandiri yang memberikan ruang otonomi penuh kepada siswa dalam menegosiasikan aturan, jenis penguat (reinforcement), serta konsekuensi (punishment) yang akan dicantumkan dalam dokumen formal tertulis. Jika pada penelitian terdahulu guru atau konselor berperan mutlak sebagai penentu aturan, eksperimen ini memposisikan siswa SMA sebagai mitra aktif. Melalui proses negosiasi ini, siswa dilatih memiliki kemampuan regulasi diri (self-regulation) dan merasakan adanya kepemilikan psikologis (psychological ownership) terhadap target perilaku yang mereka susun sendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah penerapan teknik Contract Learning efektif dalam mengurangi frekuensi perilaku membolos pada siswa SMA secara signifikan? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Penerapan teknik Contract Learning secara signifikan efektif dalam menurunkan frekuensi perilaku membolos pada siswa SMA. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris efektivitas teknik Contract Learning dalam mereduksi perilaku membolos, serta menguraikan dinamika perubahan perilaku kedisiplinan dan tanggung jawab mandiri siswa selama proses intervensi eksperimental ini berlangsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (quasi-experimental) menggunakan desain One-Group Pretest-Posttest Design. Desain ini dipilih karena keterbatasan etis dan praktis di lingkungan sekolah yang tidak memungkinkan untuk memanipulasi atau menahan bantuan intervensi pada kelompok kontrol (kondisi murni tanpa penanganan) ketika menghadapi siswa yang membutuhkan penanganan perilaku segera. Populasinya adalah seluruh siswa SMA yang tercatat memiliki masalah absensi, sedangkan subjek penelitian berjumlah 10 siswa kelas XI yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria inklusi yang ditetapkan meliputi: (1) memiliki catatan membolos minimal 5 kali dalam satu bulan terakhir berdasarkan akumulasi data buku piket dan absensi guru Bimbingan dan Konseling (BK), (2) perilaku membolos dilakukan pada jam pelajaran efektif tanpa alasan medis atau izin keluarga resmi, dan (3) subjek tidak sedang menjalani intervensi psikologis atau konseling intensif lain di luar sekolah.

Pengumpulan data dalam eksperimen ini mengandalkan dua instrumen utama, yaitu instrumen objektif berupa Lembar Pemantauan Kehadiran Siswa (LPKS) yang diisi harian oleh guru piket dan ketua kelas, serta Skala Perilaku Membolos yang diisi oleh siswa sebelum dan sesudah intervensi guna mengukur intensitas dorongan psikologis untuk membolos. Eksperimen ini dilaksanakan dalam jangka waktu enam minggu yang terbagi ke dalam tiga tahapan utama:

Tahap Pra-Eksperimen (Pretest): Pada tahap awal yang berlangsung selama dua minggu, peneliti melakukan pengumpulan data dasar (baseline data) mengenai frekuensi membolos riil dari 10 subjek tanpa memberikan perlakuan apa pun. Pengukuran skala psikologis perilaku membolos juga diberikan pada akhir minggu kedua tahapan ini.

Tahap Eksperimen (Intervensi Contract Learning): Tahap perlakuan ini dilaksanakan dalam bentuk layanan konseling individu intensif yang berjalan selama 4 sesi pertemuan (2 minggu).

1. Sesi 1 (Identifikasi dan Eksplorasi): Konselor bersama siswa mengeksplorasi alasan-alasan mendasar siswa membolos, memetakan pemicu lingkungan, dan membangun hubungan saling percaya (rapport).
2. Sesi 2 (Negosiasi dan Penyusunan Kontrak): Tahap krusial di mana kontrak belajar disusun secara tertulis. Siswa diajak bernegosiasi menentukan target realistis (misalnya, "Tidak membolos sama sekali selama 14 hari sekolah"). Siswa secara mandiri memilih jenis penguat positif yang bermakna bagi mereka (seperti pemberian izin akses fasilitas hobi sekolah, rekomendasi poin kebaikan, atau penghapusan tugas akumulatif tertentu) serta menyepakati konsekuensi logis jika melanggar kontrak. Kontrak ini ditandatangani di atas meterai oleh siswa dan konselor sebagai

wujud komitmen formal.

3. Sesi 3 dan 4 (Monitoring dan Refleksi): Pertemuan berkala untuk meninjau efektivitas kontrak, mengevaluasi kendala harian, dan memberikan penguatan sosial langsung atas keberhasilan siswa mempertahankan kehadirannya.

Tahap Pasca-Eksperimen (Posttest): Setelah masa intervensi selesai, dilakukan pemantauan lanjutan (follow-up) selama dua minggu tanpa adanya sesi konseling aktif. Peneliti mengukur kembali frekuensi membolos riil siswa melalui LPKS untuk melihat tingkat retensi dan stabilitas perubahan perilaku pasca-kontrak.

Seluruh data mentah hasil eksperimen ini dikodekan demi menjaga kerahasiaan identitas subjek (anonymity) dan disimpan dalam basis data internal Laboratorium Konseling Sekolah dengan kode akses umum. Mengingat ukuran sampel dalam penelitian ini relatif kecil ($N = 10$) dan data tidak berdistribusi normal, teknik analisis data yang digunakan adalah statistik inferensial non-parametrik dengan uji Wilcoxon Signed-Rank Test untuk membandingkan perbedaan rata-rata skor frekuensi membolos antara kondisi sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) intervensi dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data kuantitatif yang dikumpulkan mengenai frekuensi membolos siswa sebelum dan sesudah pemberian intervensi melalui teknik Contract Learning menunjukkan tren penurunan yang sangat tajam dan konsisten di seluruh subjek penelitian. Untuk memberikan gambaran visual yang komprehensif, berikut adalah tabel data riil frekuensi membolos dari 10 subjek yang mengikuti eksperimen:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Membolos Siswa Sebelum dan Sesudah Intervensi

Subjek	Frekuensi Membolos (Pretest)	Frekuensi Membolos (Posttest)	Selisih Penurunan	Persentase Penurunan (%)	Status Keberhasilan Kontrak
S1	7	1	6	85,7	Berhasil
S2	6	0	6	100,0	Sangat berhasil
S3	8	2	6	75,0	Cukup berhasil
S4	5	0	5	100,0	Sangat berhasil
S5	9	1	8	88,99	Berhasil
S6	6	1	5	83,3	Berhasil
S7	7	2	5	71,4	Cukup berhasil
S8	5	0	5	100,0	Sangat berhasil
S9	8	1	7	87,5	Berhasil
S10	6	0	6	100,0	Sangat berhasil
Rata rata	6,7	0,8	5,9	88,1	Efektif

Berdasarkan data pada Tabel 1, terlihat rata-rata frekuensi membolos siswa sebelum intervensi sebesar 6,7 kali dalam periode dua minggu, yang mengindikasikan tingkat kedegilan absensi yang kronis untuk

ukuran siswa SMA. Namun, setelah diberikan perlakuan dengan teknik Contract Learning, angka rata-rata membolos turun drastis menjadi hanya 0,8 kali dalam periode waktu pemantauan yang sama. Tercatat ada 4 subjek (S2, S4, S8, S10) yang berhasil mencapai tingkat kehadiran sempurna atau 0 kali membolos (penurunan 100%).

Untuk menguji apakah penurunan frekuensi membolos tersebut signifikan secara statistik dan bukan terjadi karena kebetulan, dilakukan uji hipotesis menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test. Hasil analisis data dengan bantuan perangkat lunak statistik menunjukkan nilai statistik $Z = -2.805$ dengan nilai signifikansi atau Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.005. Karena nilai probabilitas signifikansi jauh lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan ($0.005 < 0.05$), maka hipotesis nol (H_0) ditolak secara absolut dan hipotesis kerja (H_a) diterima. Hasil pengujian ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa teknik Contract Learning sangat efektif dalam menurunkan frekuensi perilaku membolos pada siswa SMA

Keberhasilan signifikan dari penerapan teknik Contract Learning dalam menekan angka membolos ini mengonfirmasi prinsip dasar dari teori modifikasi perilaku operan (operant conditioning). Di dalam paradigma behavioristik, sebuah perilaku adaptif dapat dibentuk, ditingkatkan, dan dipertahankan apabila diikuti oleh stimulus penguat yang tepat (reinforcement). Menurut Sufriadi (2023), kejelasan struktur dalam sebuah program intervensi sangat menentukan bagaimana individu mengadopsi nilai-nilai baru di lingkungan sekitarnya. Kontrak belajar mewujudkan hal ini dengan menyediakan peta perilaku yang sangat transparan bagi siswa. Melalui selebar dokumen kontrak formal, siswa tidak lagi meraba-raba atau bersikap skeptis terhadap konsekuensi kehadiran mereka di kelas. Mereka mengetahui secara pasti konsekuensi positif apa yang menanti mereka jika target perilaku tercapai, serta konsekuensi negatif apa yang otomatis aktif jika mereka melanggar komitmen tersebut.

Aspek psikologis terpenting yang membedakan teknik Contract Learning dari hukuman sekolah konvensional adalah adanya proses negosiasi dua arah (bilateral negotiation). Selama masa eksperimen, siswa tidak diposisikan sebagai pihak bersalah yang sedang diinterogasi, melainkan diposisikan sebagai individu dewasa yang diajak bermitra untuk menyelesaikan sebuah masalah kontraktual. Ketika subjek S2, S4, S8, dan S10 diberikan kebebasan mengekspresikan apa yang benar-benar mereka inginkan sebagai penguat positif—misalnya kelonggaran dispensasi jam kunjungan ekstra ke ruang multimedia atau penangguhan tugas rumah yang menumpuk melalui konversi poin kehadiran—muncul rasa tanggung jawab personal (personal accountability) yang tinggi. Mereka merasa dihargai eksistensinya sebagai manusia yang memiliki hak pilih. Keterlibatan aktif ini menstimulasi pergeseran motivasi dari yang awalnya bersifat ekstrinsik (takut dihukum guru) menjadi motivasi intrinsik (keinginan membuktikan kemampuan diri dalam memenuhi kontrak).

Meskipun secara umum eksperimen ini menunjukkan tingkat keberhasilan rata-rata penurunan membolos sebesar 88,1%, dinamika variasi hasil pada beberapa subjek tetap memerlukan perhatian khusus. Pada subjek S3 dan S7, perilaku membolos tidak berhasil ditekan hingga menyentuh angka nol, melainkan masih menyisakan 2 kali membolos pada fase posttest. Berdasarkan hasil analisis kualitatif melalui sesi wawancara evaluasi mendalam pasca-eksperimen, ditemukan bahwa hambatan utama kedua subjek ini berasal dari luar lingkaran kendali sekolah (external locus of control). Subjek S3 menghadapi disfungsi struktural di dalam keluarganya, di mana kedua orang tuanya sibuk bekerja dari pagi hingga larut malam sehingga tidak ada figur otoritas di rumah yang membangunkan atau memantau keberangkatannya ke sekolah di pagi hari. Sementara itu, subjek S7 memiliki keterikatan yang sangat kuat dengan kelompok sebaya di luar lingkungan sekolah (out-group peer attachment) yang sering kali menjemput dan menghasut subjek untuk meninggalkan sekolah pada jam istirahat pertama.

Temuan kendala pada S3 dan S7 ini memperlihatkan batas batasan kontraktual dari teknik Contract Learning jika diterapkan secara terisolasi hanya di dalam ruang BK. Kontrak belajar terbukti sangat kuat untuk mengendalikan motivasi personal siswa, namun efektivitasnya dapat tergerus apabila tekanan lingkungan luar terlalu dominan dan tidak terkendali. Oleh karena itu, efektivitas jangka panjang dari teknik ini membutuhkan pendekatan

ekologis yang menyatukan sistem sekolah dengan sistem keluarga. Kontrak yang dibuat di sekolah idealnya diketahui, didukung, dan diperkuat oleh orang tua di rumah melalui pemantauan silang (cross-monitoring). Guru bimbingan dan konseling bertindak sebagai jembatan komunikasi yang memastikan bahwa penguat positif dan konsekuensi yang disepakati di sekolah beresonansi secara harmonis dengan perlakuan yang diterima siswa saat berada di rumah.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan rangkaian eksperimen kuantitatif, analisis statistik inferensial, serta eksplorasi dinamika kualitatif yang telah dipaparkan, penelitian ini menghasilkan kesimpulan yang kokoh bahwa penerapan teknik Contract Learning terbukti efektif secara signifikan dalam mengatasi dan mereduksi perilaku membolos pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Penurunan drastis rata-rata frekuensi membolos dari 6,7 kali menjadi 0,8 kali per dua minggu, didukung oleh nilai signifikansi uji Wilcoxon Signed-Rank Test ($0.005 < 0.05$), menegaskan bahwa intervensi ini membawa perubahan yang ajeg (stable) dan bukan merupakan sebuah kebetulan temporal.

Secara teoretis dan praktis, kemampuan teknik Contract Learning ini bertumpu pada reposisi peran siswa dalam struktur kedisiplinan sekolah. Teknik ini berhasil menggeser paradigma penanganan perilaku salah suai (maladaptive) dari yang awalnya bersifat punitif dan searah (top-down) menjadi pendekatan yang humanis, kolaboratif, dan kontraktual. Melalui pelibatan aktif siswa dalam proses negosiasi draf komitmen tertulis, intervensi ini tidak hanya memodifikasi konsekuensi lingkungan melalui kejelasan reinforcement (penguat positif) dan sanksi logis, melainkan juga menyentuh aspek kognitif siswa. Kontrak yang disepakati memicu tumbuhnya regulasi diri (self-regulation), rasa kepemilikan terhadap keputusan pribadi (internal locus of control), serta akuntabilitas personal yang tinggi pada diri remaja. Siswa tidak lagi menaati aturan karena takut pada otoritas sekolah, melainkan karena dorongan intrinsik untuk memenuhi integritas janji tertulis yang mereka desain sendiri.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menyimpulkan adanya batasan kontekstual dari teknik Contract Learning. Keberadaan variabel luar sekolah yang tidak terkendali—seperti disfungsi struktural pengawasan di lingkungan keluarga serta tekanan kolektif dari kelompok sebaya di luar sekolah terbukti dapat mengaburkan fokus komitmen siswa dan menghambat pencapaian target kehadiran hingga angka nol mutlak pada subjek tertentu. Oleh karena itu, manifestasi perubahan perilaku kedisiplinan yang seutuhnya tidak dapat dicapai secara optimal jika intervensi hanya diisolasi di dalam ruang Bimbingan dan Konseling (BK). Kontrak perilaku membutuhkan dukungan sistem ekologis yang integratif agar memiliki kekuatan hukum moral yang konsisten, baik saat siswa berada di dalam maupun di luar pagar sekolah.

Sebagai implikasi dan rekomendasi praktis bagi ekosistem pendidikan, para praktisi bimbingan dan konseling di tingkat SMA disarankan untuk mengadopsi teknik Contract Learning ini sebagai salah satu protokol baku intervensi individual dalam menangani kasus pelanggaran kedisiplinan berat atau kronis. Untuk penelitian eksperimen selanjutnya, direkomendasikan untuk memperluas efektivitas teknik ini dengan mengintegrasikan sistem tripartite yang melibatkan komitmen tertulis bersama antara konselor, siswa, dan orang tua secara aktif serta memperpanjang fase pemantauan (maintenance phase) guna menguji retensi daya tahan perubahan perilaku adaptif siswa dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, A., & Hartono, S. (2018). Efektivitas Kontrak Perilaku (Behavior Contracting) untuk Mengurangi Kecanduan Gadget pada Remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 3(2), 45-51.
- Handayani, T. (2020). Mengatasi Perilaku Membolos Melalui Pendekatan Konseling Behavioral dengan Teknik Self Management. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kognitif*, 4(1), 12-22.
- Kurniawan, R. (2019). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Membolos pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(3), 201-210.
- Liputan6.com. (2019, 18 Maret). 4 Ciri-ciri Globalisasi yang Tanpa Disadari Mengubah Kehidupan. Diakses pada 19 Maret 2019, dari <https://www.liputan6.com/citizen6/read/3919594/4-ciri-ciri-globalisasi-yang-tanpa-disadari-mengubah-kehidupan>
- Nugroho, A. S. (2021). Penerapan Kontrak Belajar untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa yang Mengalami Kejenuhan Akademik. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran*, 8(2), 99-107.
- Prasetyo, B. (2023). Studi Komparatif Efektivitas Layanan Klasikal dan Konseling Individual dalam Menurunkan Angka Absensi Tanpa Keterangan. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 11(1), 34-42.
- Putri, D. A., & Utami, M. S. (2022). Pengaruh Teknik Kontrak Perilaku terhadap Kedisiplinan Datang Ke Sekolah pada Siswa Kelas X. *Jurnal Riset Tindakan Kelas*, 2(4), 310-318.
- Ramadhani, F., & Handayani, A. (2021). Modifikasi Perilaku untuk Mengurangi Truancy pada Remaja Menggunakan Konseling Kelompok. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 5(2), 88-95.
- Saputra, W. E. (2017). Teknik Kontrak Perilaku dalam Meningkatkan Prosedur Penugasan Mandiri Siswa. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(3), 114-121.
- Setyowati, L. (2015). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Perilaku Membolos Siswa SMA. *Jurnal Psiko-Edukasi*, 13(1), 56-64.
- Tjandra. S.N. (2014). *Sintaksis Jepang*. Jakarta: Bina Nusantara.
- Utomo, P. (2024). Konseling Behavioral: Penerapan Reinforcement Positif dalam Mengubah Perilaku Maladaptif Siswa. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 15-25.
- Wibowo, M. E. (2020). Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 17(2), 143-152.
- Yanti, N. (2022). Efektivitas Pemberian Konsekuensi Logis melalui Kontrak Perilaku untuk Mereduksi Perilaku Membolos Siswa SMK. *Jurnal Konseling Kontemporer*, 4(2), 77-84.